

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bunuh diri merupakan salah satu permasalahan kesehatan mental yang serius dan menjadi isu global. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa bunuh diri termasuk penyebab kematian tertinggi pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal. Pernyataan ini diungkapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), kelompok usia yang paling rentan melakukan bunuh diri adalah remaja hingga dewasa awal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka lebih rentan dalam menghadapi berbagai masalah pribadi dan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan identitas diri, kemandirian, kondisi rumah, lingkungan sosial, serta tuntutan hak dan kewajiban dari orang tua (Ainunnida & Hartini, 2022). Kejadian bunuh diri tidak berlangsung secara tiba-tiba. Secara umum, perilaku bunuh diri memiliki 4 tahapan, yaitu ide bunuh diri, rencana bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan bunuh diri yang sukses (Panjaitan dkk., 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa fase dewasa awal merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap tekanan psikologis, terutama ketika individu menghadapi tuntutan akademik, pencarian identitas diri, kemandirian emosional, serta permasalahan interpersonal yang kompleks (Febrianti & Husniawati, 2021). Salah satu indikator awal dari perilaku bunuh diri adalah ide bunuh diri (*suicidal ideation*) yaitu munculnya pemikiran, keinginan atau perencanaan untuk mengakhiri hidup secara sadar (Rudd, 1989) dalam (Artissy & Pratama, 2022).

Di Indonesia menurut data Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP) pada tahun 2020 sebanyak 670% kasus dan tingkat kahus yang tidak dilaporkan di Indonesia lebih dari 30% dengan rata-rata di dunia 0 – 50% (Yuniyanti & Dwiyanto, 2024). Selain itu selama 2023, Komnas Perempuan mencatat begitu banyaknya kasus bunuh diri yang berada di 28 provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki tingkat rasio bunuh diri paling tinggi yakni Jawa Tengah dengan 253 kasus, Jawa Timur mempunyai total 128 kasus bunuh

diri, Bali sebanyak 61 kasus dan Jawa Barat dengan 39 kasus. Tindakan bunuh diri juga terjadi di Yogyakarta sebanyak 31 kasus dan di Sumatera Utara dengan 28 kasus (Elliyghaniy dkk., 2024). Pernyataan tersebut di dukung oleh Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, yaitu diketahui bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian nomor dua yang terjadi di Indonesia pada kelompok usia 15-29 Tahun (Enggarsari, 2021).

Mahasiswa, yang berada dalam rentan usia 15-29 tahun, merupakan kelompok yang rentan terhadap ide bunuh diri sebagai bagian dari kelompok dewasa awal berada pada kondisi yang rentan terhadap permasalahan psikologis. Transisi menuju kemandirian sering kali disertai tekanan akademik, tuntutan sosial, serta konflik internal yang apabila tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai dapat memicu munculnya ide bunuh diri (Panjaitan dkk, 2023). Angka bunuh diri yang terjadi di kalangan mahasiswa di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Hal ini diutarakan pada penelitian yang dipublikasi dalam *jurnal keperawatan jiwa*, prevalensi stress di kalangan mahasiswa saat ini mencapai 71,6% dan terdapat hubungan signifikan antara tingkat stress dan risiko bunuh diri (Indria dkk, 2019) .

Fenomena *suicide* atau bunuh diri yang terdata di Indonesia dan sebagian besar merenggut nyawa mahasiswa. Hal serupa juga terjadi di tanggal 10 Oktober 2023, mahasiswa UNES loncat dari lantai 4 Mall Paragon, Semarang (Hayani & Intan, 2023). Lalu, seorang mahasiswa Universitas Tarumanegara yang berusia 18 tahun juga mengakhiri hidupnya dengan melompat dari gedung kampus (Sholahudin, 2024). Selain itu, hal serupa terjadi pada senin 23 Desember 2024 seseorang mahasiswa Universitas Negeri Jember (Unej) yang melompat dari lantai 8 gedung kampus dan ditemukan tidak bernyawa (CNN, Indonesia, 2024).

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan tersebut menunjukan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan kesehatan mental, termasuk munculnya ide bunuh diri. Maraknya kasus bunuh

diri di kalangan mahasiswa yang diberitakan di media dalam beberapa tahun terakhir menjadi bukti nyata bahwa tekanan akademik, tuntutan sosial dan masalah pribadi menjadi dampak serius pada kondisi psikologis mereka. Tak luput juga, kerentanan ini dapat dialami oleh mahasiswa jurusan psikologi yang justru mempelajari seluk-seluk perilaku manusia dan gangguan mental.

Hal ini dinyatakan oleh (Saputra dkk, 2025) mahasiswa psikologi memiliki beban ganda; mereka tidak hanya dituntut untuk memahami teori dan penanganan masalah psikologis, tetapi juga menghadapi tekanan internal saat mencoba menerapkan pengetahuan tersebut pada dirinya sendiri. Dalam proses ini, ketika mahasiswa tidak memiliki kapasitas *coping* yang memadai atau dukungan sosial yang cukup, resiko munculnya ide bunuh diri tetap dapat terjadi.

Penelitian dalam beberapa tahun terakhir konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi berisiko tinggi mengalami ide bunuh diri, meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang kesehatan mental yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh McLafferty dkk., (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi menunjukkan tingkat stres, gangguan mental, dan *suicidal ideation* yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dari disiplin lain, meskipun pendidikan mereka berfokus pada pengembangan kesehatan mental dan kemampuan regulasi emosional. Di Inggris, survei besar melaporkan bahwa pentahapan kondisi mental seperti depresi dan stres psikologis meningkatkan risiko ide bunuh diri pada mahasiswa secara umum (42,2% terindikasi pernah berpikir bunuh diri dalam 12 bulan terakhir) (Akram dkk., 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingginya angka ide bunuh diri pada mahasiswa adalah latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*. Berdasarkan data yang dikutip dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perceraian di Indonesia tercatat sebanyak 463.654 kasus pada tahun 2023, menurun dari 516.344 kasus pada 2022. Dari total tersebut, Provinsi Jawa Barat menjadi yang tertinggi dengan 102.280–102.986 kasus (data ini mencakup rentang 2023–2024) (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data desa/kelurahan terbaru pada tahun 2024, Kabupaten dan

Kota Bekasi juga menunjukkan jumlah perceraian yang signifikan, yaitu Bekasi (Kabupaten): 2.673 kasus, dan Bekasi (Kota): 856 kasus, menurut statistik terbaru dari BPS Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024).

Tingginya angka perceraian menunjukan salah satu indikasi dari kondisi *broken home*. Salah satu kondisi keluarga yang berisiko terhadap kesehatan mental mahasiswa adalah *broken home* dimana tidak hanya merujuk pada perceraian orang tua, tetapi mencakup keluarga yang secara struktural utuh namun mengalami ketidak harmonisan, minim komunikasi, kurangnya afeksi, serta kegagalan menjalankan peran keluarga secara afektif (Burhanuddin & Thohiroh, 2021). Lalu, Hurlock (Wardani, 2021) menjelaskan bahwa *broken home* dapat digambarkan dalam dua cara; hal pertama yaitu keluarga terpancar dan membuat struktur keluarga tidak menjadi utuh dikarenakan kepala keluarga meninggal dunia atau bercerai, kedua yaitu orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh dikarenakan ayah atau ibu tidak ada di rumah atau ada di rumah namun tidak menunjukkan kasih sayang.

Mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, perasaan tidak aman, serta kurangnya dukungan psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka (Dewi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Idham dkk (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa dari keluarga *broken home* cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental atau ide bunuh diri. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa 36 dari 62 mahasiswa (58,1%) memiliki kecenderungan ide dan upaya bunuh diri yang tinggi dan hal ini sering kali dipicu oleh ketidakstabilan emosional akibat lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Epstein mengungkapkan bahwa keberfungsian keluarga menggambarkan sejauh mana keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsi dasarnya, seperti pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peran, responsivitas afektif, keterlibatan emosional, dan kontrol perilaku (Nabila & Hermaleni, 2021). Keberfungsian keluarga yang rendah dapat menyebabkan

individu merasa tidak didengar, tidak diperhatikan, dan kehilangan rasa memiliki dalam keluarga (Wang dkk, 2023). Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres psikologis dan ide bunuh diri, khususnya pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* (Panjaitan dkkm 2023). Selain faktor keluarga, kesepian juga menjadi faktor psikologis penting yang berhubungan dengan ide bunuh diri.

Menurut De Jong Gierveld kesepian merupakan pengalaman subjektif yang ditandai oleh perasaan hampa, terisolasi, serta kurangnya hubungan emosional dan sosial yang bermakna (Vanstone dkk, 2016). Pun santrock mengemukakan bahwa mahasiswa *broken home* berpotensi mengalami kesepian emosional akibat kurangnya kedekatan dengan keluarga, serta kesepian sosial akibat keterbatasan dukungan sosial di lingkungan sekitar sehingga kesepian yang berkepanjangan dapat menurunkan kesejahteraan psikologis dan meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri (Sari, 2022).

Ide bunuh diri merupakan suatu kondisi psikologis dimana individu mulai memikirkan atau merancang tindakan untuk mengakhiri hidupnya. Rudd (1998) mendefinisikan bahwa ide bunuh diri adalah proses kognitif dan emosional yang melibatkan pikiran, dorongan, keinginan serta kemungkinan perencanaan untuk mengakhiri hidup Rudd (Qiu dkk., 2017). Rudd membagi ide bunuh diri kedalam dua kategori aspek yaitu *suicidal desire*; individu mulai memikirkan kematian atau bunuh diri untuk mengakhiri penderitaan yang dirasakan dan *preparation/resolved plan*; memiliki gambaran yang lebih serius yaitu mulai menyusun sebuah rencana yang lebih spesifik untuk mengakhiri hidup.

Tabel 1. *Pre-eliminary study* Variabel Ide Bunuh Diri

No.	Aspek	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
1.	<i>Suicidal desire</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	×	×
2.	<i>Preparation suicide and resolved plan</i>	√	√	√	√	×	×	√	×	√	×

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Islam 45 Bekasi, ditemukan bahwa pada aspek pertama yaitu pemikiran ide bunuh diri (*suicidal desire*) ditemukan bahwa 8 dari 10 mahasiswa mengaku pernah memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup. Pemikiran tersebut muncul sebagai respons terhadap kondisi keluarga yang tidak kondusif, minim komunikasi, serta kurangnya dukungan emosional dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung membuat mahasiswa merasa tertekan dan kehilangan semangat.

Lalu, pada aspek kedua yaitu *preparation suicide and resolved plan*, ditemukan bahwa 6 dari 10 mahasiswa pernah melakukan perilaku yang mengarah pada persiapan bunuh diri, seperti menyakiti diri sendiri atau memiliki niat menggunakan benda berbahaya. Hal ini ditunjukkan dari penjelasan responden pernah melakukan *cutting*, menjedotkan kepala ke dinding, dan pernah secara sadar ingin meminum cairan alkohol pembersih luka yang ada di dalam kulkasnya. Adapula yang sudah langsung mengarahkan pisau ke tangannya, tindakan ini mencerminkan adanya *preparation suicide and resolved plan* dan dapat mempengaruhi munculnya dorongan atau keinginan untuk mengakhiri hidup.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Rudd (1989) yang menyatakan bahwa ide bunuh diri merupakan suatu proses yang dapat berkembang dari pemikiran menuju tindakan nyata (Artissy & Pratama, 2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) menunjukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* lebih rentan mengalami masalah psikologis yang dapat memicu munculnya ide bunuh diri, dikarenakan oleh kurangnya peran orang tua ketika mereka menghadapi berbagai masalah. Namun selain itu, ada beberapa faktor ide bunuh diri yang dapat dilakukan oleh remaja salah satunya *family functioning* apabila sebuah keluarga tidak berjalan dengan baik, berarti sebuah keluarga itu mengalami disfungsi, ketidak berfungsian dalam sebuah keluarga dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan mahasiswa, seperti gangguan emosional yang menyebabkan individu yang ditinggal dalam

keluarga disfungsional merasa jauh lebih tidak puas dan kurang bahagia dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan sosok yang dibesarkan dalam keluarga yang berfungsi dengan baik (Wang dkk, 2020).

Keberfungsian keluarga (*family functioning*) adalah menggambarkan sejauh mana keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsi dasarnya, seperti pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peran, responsivitas afektif, keterlibatan emosional, dan kontrol perilaku (Nabila & Hermaleni, 2021). Epstein (Nabila & Hermaleni, 2021) membagi keberfungsian keluarga (*family functioning*) ke dalam enam aspek utama yaitu: *problem solving*, yaitu kemampuan keluarga dalam menyelesaikan persoalan internal yang muncul baik dalam krisis maupun rutinitas; *communication*, yaitu merujuk pada pertukaran informasi secara verbal maupun non verbal yang berperan sebagai penyaluran kebutuhan, perasaan, dan harapan antar anggota; *roles* yaitu, fungsi yang dijalankan anggota keluarga berdasarkan struktur dan kebutuhan keluarga; *affective responsiveness* yaitu, mengukur sejauh mana anggota keluarga dapat merespons rangsangan emosional secara tepat; *affective involvement* yaitu, keterlibatan afektif antar anggota keluarga dalam memberikan keterlibatan emosional; *behavior control* yaitu, mengacu pada aturan dan batasan perilaku yang diterapkan pada keluarga.

Tabel 2. *Pre-eliminary Study* Keberfungsian Keluarga

No.	Aspek	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
1.	<i>Problem</i>	√	√	√	×	√	×	√	√	√	√
2.	<i>Communication</i>	√	√	√	×	√	×	√	√	√	√
3.	<i>Roles</i>	√	×	√	√	√	√	√	×	√	√
4.	<i>Affective</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	<i>Affective</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	<i>Behavior</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Islam 45 Bekasi, ditemukan ada aspek pertama, pemecahan masalah (*problem solving*) kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah. Ditemukan bahwa 8 dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa akan mendiami anggota keluarganya saat mengatasi masalah dan tidak pernah memberitahu permasalahan apa yang sedang terjadi karena mereka beranggapan jika memberitahu sama saja menambah beban mereka yang sedang dirasakan.

Pada aspek kedua, komunikasi (*communication*) bagaimana terjadi pertukaran informasi dalam keluarga yang fokusnya pada penukaran verbal. Ditemukan bahwa 8 dari 10 mahasiswa tidak memiliki hubungan komunikasi yang hangat dan lebih sering tidak saling menegur sapa dikarenakan mereka berpendapat bahwa komunikasi yang tadinya dibangun untuk mendekatkan hubungan akhirnya akan berujung dengan pertengkaran.

Selanjutnya, pada aspek ketiga (*roles*) peran, disebutkan sebagai fungsi yang dijalankan anggota keluarga berdasarkan struktur dan kebutuhan keluarga. Ditemukan bahwa 8 dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa peran dalam keluarga tidak berjalan secara optimal. Pembagian peran antara anggota keluarga, khususnya peran orang tua, tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial menjadi tidak jelas atau bahkan terabaikan. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa mengalami kekosongan peran yang berdampak pada ketidakstabilan emosional dan rasa tidak mendapatkan dukungan.

Terdapat pula aspek keempat, responsivitas afektif (*Affective responsiveness*), disebutkan sebagai ketertarikan anggota keluarga dalam menunjukkan apresiasi serta penghargaan terhadap satu sama lain. Ditemukan bahwa 10 dari 10 mahasiswa memiliki keluarga dengan *affective responsiveness* yang rendah, dimana ekspresi emosi positif maupun negatif jarang direspons secara empatik sehingga ketidak mampuan keluarga dalam memberikan apresiasi dan dukungan emosional membuat mahasiswa merasa tidak dipahami. Adapun di dalam aspek kelima, keterlibatan afektif (*affective involvement*), disebutkan sebagai mengukur sejauh mana anggota keluarga dapat merespons rangsangan emosional

secara tepat. Ditemukan bahwa 10 dari 10 mahasiswa mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional antar anggota keluarga tidak hangat dengan ditandai dengan kurangnya perhatian, kepedulian dan ketertarikan keluarga terhadap kondisi, perasaan maupun aktivitas yang dijalani. Anggota keluarga cenderung bersikap acuh dan tidak menunjukkan keinginan untuk terlibat secara emosional.

Dalam aspek terakhir, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), disebutkan sebagai kemampuan memahami dan mengatasi pola perilaku di dalam keluarga. Mendapatkan hasil 10 dari 10 mahasiswa mengungkapkan kontrol perilaku dalam keluarga tidak berjalan secara optimal, ditandai dengan tidak adanya aturan perilaku yang jelas dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapatkan masalah pada keberfungsian keluarga, mahasiswa sebagai sumber wawancara menjelaskan bahwa anggota keluarganya masih belum bisa mengatasi masalah yang ada, kurangnya komunikasi antara sesama anggota keluarga dan tidak menjalankan peran atau tugas yang diberikan dan tidak mengungkapkan pendapat kepada sesama anggota keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Aguilar-Sinugeas & Villarreal-Zegarra (2022) menemukan bahwa hubungan keluarga, seperti komunikasi dalam keluarga memengaruhi perilaku bunuh diri sebagai salah satu faktor proteksi. Sehingga, intervensi yang dilakukan berdasarkan peningkatan hubungan keluarga dapat mengurangi ide bunuh diri. Lalu, Yang dkk (2022) berpendapat bahwa individu yang tumbuh dalam keluarga disfungsional serta kekurangan kasih sayang dan perhatian orang tua, lebih memungkinkan untuk memiliki pikiran untuk bunuh diri.

Menurut King, dkk. (2018) pentingnya peran keberfungsian keluarga tercermin dalam hubungan positif di antara anggota keluarga, dapat memberikan dukungan yang lebih besar bagi perkembangan remaja. Namun, jika keluarga tidak berfungsi dengan baik hal ini dapat menciptakan hambatan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Sebagaimana sebuah penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya, Nabila dan Hermaleni (2021) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai Kontribusi Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa awal Etnis Minang yaitu keluarga mempengaruhi kesejahteraan dewasa awal dengan menetapkan kehangatan di

dalam hubungan antara dewasa awal dengan orang tuanya, sehingga perkembangan dewasa awal dapat memberikan pengaruh positif dan berdampak pada kesejahteraan subjektif remaja. Hal tersebut mendukung hasil wawancara bahwa peran orang tua dalam kehidupan responden sangat penting karena responden juga ingin diperhatikan dari orang tuanya. Selain itu, komunikasi juga diperlukan di dalam keluarga. Oleh karena itu, adanya permasalahan tersebut didapati pada keberfungsian keluarganya.

Kesepian merupakan perasaan emosi yang persisten dan membawa malapetaka bahkan kesepian dapat menimbulkan keinginan seseorang untuk melakukan ide bunuh diri (Santrock, 2018). De Jong Gierveld memaparkan bahwa kesepian dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu; *emotional loneliness*, menyatakan bahwa perasaan yang berhubungan dengan ketiadaan atau kurangnya sebuah hubungan yang dekat atau intim dengan satu idividu yang lainnya; *social loneliness*, menjelaskan tentang perasaan yang berhubungan dengan tidak adanya atau kurangnya jaringan sosial yang ada di dalam lingkungan (Vanstone dkk., 2016)

Tabel 3. *Pre-eliminary Study* Variabel Kesepian

No.	Aspek	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
1.	<i>Emotional loneliness</i>	√	√	√	√	√	√	√	×	√	×
2.	<i>Social loneliness</i>	√	√	√	√	×	√	√	√	×	√

(Sumber : Diolah oleh peneliti)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Islam 45 Bekasi, ditemukan pada aspek pertama *emotional loneliness* ditemukan bahwa 8 dari 10 mahasiswa menyatakan tidak memiliki figur tertentu yang dapat dijadikan tempat berbagi perasaan, mendapatkan dukungan emosional, maupun merasa dipahami secara mendalam. Kondisi ini membuat mahasiswa merasa sendirian secara emosional.

Lalu pada aspek *social loneliness*, ditemukan 8 dari 10 mahasiswa yang merasakan kesepian yang berkaitan dengan kurangnya jaringan sosial yang mendukung lingkungan sekitar, mahasiswa mengungkapkan keterbatasan dalam menjalin relasi sosial, minimnya keterlibatan dalam kelompok sosial dan

menyebabkan mahasiswa merasa terisolasi secara sosial dan kurang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil dari kajian teoritis dan empiris yang didapatkan pada hasil data *preliminary* di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat permasalahan pada pemikiran ide bunuh diri yang berhubungan dengan keberfungsian keluarga (*family functioning*) dan kesepian (*loneliness*) pada mahasiswa *broken home* di Universitas Islam 45 Bekasi. Selain itu juga, peneliti tertarik untuk menggulik lebih dalam terkait keberfungsian keluarga (*family functioning*), kesepian, dan ide bunuh diri (*suicide ideation*) pada mahasiswa *broken home* Universitas Islam 45 Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat ditemukan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi mengenai ide bunuh diri, kesepian, dan keberfungsian keluarga pada mahasiswa *broken home*?
2. Apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*?
3. Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*?
4. Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*?
5. Apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran deskriptif mengenai ide bunuh diri, kesepian, dan keberfungsian keluarga pada mahasiswa *broken home*.
2. Mengetahui hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*.
3. Mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*.

4. Mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*.
5. Mengetahui pengaruh kesepian terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian di dalam bidang ilmu psikologi serta memperkaya perkembangan penelitian dalam ilmu psikologi pendidikan yakni mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam literatur mengenai faktor-faktor psikologis yang berperan penting dalam mengurangi risiko pemikiran tentang bunuh diri pada mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi yang sulit.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*.

b. Bagi Universitas

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam "45" Bekasi khususnya dalam mahasiswa program studi Psikologi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan merepresentasikan mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa *broken home*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas cakupan subjek dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan memperkuat generalisasi hasil mengenai hubungan antara variabel yang diteliti. Lalu, peneliti selanjutnya dapat diharapkan mengeksplorasi variabel lain.

